

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi data penelitian**

Penelitian ini berada di Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung menurut data yang diperoleh dari kantor desa yaitu Desa Ngranti memiliki wilayah seluas 239,59 Ha atau 3.354,26 km<sup>2</sup>, terdiri dari seluruhnya tanah dataran. Pusat pemerintahan desa Ngranti berada di dusun Blimbing RT 001 RW 001 dengan menempati areal lahan seluas 0,7 ha. Desa ini memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan desa Boyolangu, kendalbulur  
Sebelah Selatan : berbatasan dengan desa Tanggung  
Sebelah Timur : berbatasan dengan desa Boyolangu  
Sebelah Barat : berbatasan dengan desa Gesikan (kec. Pakel).

Adapun jarak desa Ngranti terhadap ibukota kecamatan sejauh 2 km, sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten sejauh 6 km. Data yang diperoleh dari kantor desa menunjukkan bahwa sampai pada tahun 2017, Desa Ngranti memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.572 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.240 jiwa, jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.332 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 tahun terakhir 2% dengan tingkat kepadatan sebesar 41 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Desa Ngranti merupakan salah satu dari 17 desa yang terletak wilayah administrasi kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung.

Ngranti adalah desa yang paling selatan dalam wilayah kecamatan Boyolangu yang berbatasan dengan wilayah kecamatan Campudarat. secara singkat dan ringkas sejarah desa Ngranti dapat di tuturkan dalam RKPDes ini. Terbentuknya nama desa Ngranti adalah berawal dari kisah perjalanan seorang pejuang dari tanah Mataram yang kepayu sampai di wilayah ini. Desa Ngranti dulunya sebuah hutan yang dibuka atau dibabat oleh Eyang Jog Yudo beserta saudaranya sekitar abad 18. Di desa ini terdiri dari 5 dusun yaitu: Dusun Ngrengit, Dusun Blimbing, Dusun Ngranti, Dusun Miren 1 dan Dusun Miren 2.<sup>1</sup>

Selanjutnya dilihat dari segi mata pencaharian, masyarakat Desa Ngranti cukup beragam, meskipun sampai saat ini lahan pertanian masih menjadi lahan pekerjaan utama penduduk desa, namun mereka juga ada yang berkecimpung di industri, perikanan, PNS, dll. Sisanya tersebar memiliki mata pencaharian sebagai buruh harian lepas, karyawan honorer, pedagang, sebagian lagi masih sebagai pelajar, dan lain-lain.

Masyarakat desa Ngranti mayoritas merupakan penduduk keturunan asli Jawa atau suku Jawa, memang ada beberapa yang berasal dari daerah lain seperti Sunda (Jawa Barat), Madura, Kalimantan, dan ada beberapa daerah lain. Hal ini pun karena mereka merupakan pendatang atau hasil dari perkawinan penduduk desa dengan lintas daerah. Mayoritas masyarakat desa Ngranti merupakan pemeluk Islam, hal ini sesuai dengan catatan sampai pada tahun 2017, sebanyak 4.470 jiwa memeluk Islam

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan kepala desa Ngranti bapak yuliono, 2 januari 2018

dan sisanya yaitu 100 jiwa memeluk Kristen dan sekitar 2 orang beragama Hindhu. Makanya untuk memenuhi kegiatan peribadatan keagamaan tersedia 8 Mushola dan 3 masjid.

## **B. Deskripsi Objek Penelitian dan Temuan Penelitian**

### **1. Sesajen**

Pendapat mengenai betapa sangat penting sesaji bagi masyarakat Jawa ini mendominasi ketika saya bertanya kepada masyarakat di Desa Ngranti. Orang Jawa memaknai selamat sebagai suatu kegiatan masyarakat Jawa yang digambarkan dengan upacara ritual, baik upacara di rumah, desa, bahkan skala yang lebih besar lagi. Dalam pelaksanaan *selamatan*, sejumlah orang duduk melingkar bersila di atas tikar untuk berdoa bersama. Di mana di tengah-tengah lingkaran orang-orang tersebut tersedia hidangan-hidangan yang disebut sebagai *ubarampe* atau yang dinamakan *sesaji atau sajén*.

Menurut salah satu informan, *selamatan* yang melibatkan sesaji atau ubarampe merupakan pengaruh dari tradisi Jawa yang sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam. Menurutnya sesaji atau ubarampe ialah sebuah warisan dari agama kepercayaan sebelum Islam, seperti animisme, dinamisme, Hindu dan Budha, hingga kepercayaan lokal Jawa sendiri. Adapun setelah Islam dianut oleh masyarakat Jawa, sesaji atau ubarampe ini tetap dipertahankan dalam setiap ritual keagamaan sehingga sampai sekarang berjalanlah ajaran lokal Jawa dengan nilai-

nilai Islam. Sesaji sendiri menurut pandangan Islam merupakan bahan yang digunakan untuk kegiatan bersedekah. Hal ini karena sesaji ditandai dengan sajian-sajian makanan atau pun yang lain yang di bagikan kepada peserta ritual keagamaan atau juga orang lain sebagai suatu tindakan ibadah.<sup>2</sup>

Ketika saya menanyakan seberapa penting masyarakat Islam di Jawa melaksanakan sesajian. Salah satu informan yang bertempat tinggal di wilayah Ngranti membeberkan pandangannya berikut ini :

“Sesaji kui kanggone wong Islam neng Jowo penting banget. Sakjane endak eneng seng ngewajibak’ake, tapi wong Islam neng Jowo dewe iki seng kroso lek enek seng kurang lengkap uripe, menowo ora ngelakoni sesajian. Sesaji wes dadi budoyo seng turun temurun. Kanggone wong Islam neng Jowo, sesaji kui alat lahiriah kanggo nyempurna’ake donga sing sifate batiniah. Dadi wong Jowo oleh’e donga kui ampreh saene yo liwat niat seng temen soko batiniah lan di sampurna’ake liwat coro lahiriah salah sijine sesajian kui maeng, sak liyane perilaku-perilaku liyane seng sifate becik, becik kanggo Alloh lan sapodo”.<sup>3</sup>

Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lebih kurang seperti berikut ini :

Sesaji itu menurut orang Islam di Jawa sangat penting sekali. Meskipun sebenarnya tidak ada yang mewajibkan, tapi orang Islam di Jawa sendiri yang merasa hidupnya kurang lengkap jika tidak melaksanakan sesajian. Menurut orang Islam di Jawa, sesaji itu sebagai alat lahiriah untuk menyempurnakan doa mereka yang bersifat batiniah. Jadi orang Jawa itu ketika berdoa selain berdoa secara batiniah, akan lebih baik disempurnakan melalui cara lahiriah, salah satunya lewat media sesajian tadi, selain tindakan-tindakan (tingkah laku) lain yang sifatnya positif, positif untuk Tuhan dan sesama.

---

<sup>2</sup>Hal ini diutarakan oleh Mbah Glesong tanggal 2 September 2017.

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sawijo, dia adalah seorang informan yang juga sesepuh yang rumahnya di wilayah Dusun Miren pada tanggal 25 Agustus 2017.

Melihat pemaparan di atas, masyarakat Islam yang ada di Jawa merasa tidak sempurna hidupnya apabila dalam suatu momen kehidupannya (pernikahan, kelahiran, dan lain-lain) tidak melaksanakan sesajian. Akan tetapi jika sudah melaksanakan sesajian, maka hidupnya akan lega, tidak ada beban yang membayangi. Tentu saja *sesajian* ini bukan satu-satunya upaya perwujudan doa, melainkan tetap mengamalkan upaya yang lain seperti ibadah shalat, puasa, dan lain-lain.

Penggunaan *sesaji* dalam kebudayaan Islam Jawa seperti dicontohkan dalam upacara adat perkawinan yang saya amati pada tanggal 8 September 2017 di Desa Ngranti, pada beberapa titik di tempat hajatan pernikahan, akan dijumpai berbagai bahan makanan yang diperuntukkan sebagai *sajen*. Keberadaan sajen ini mayoritas selalu dijumpai dalam setiap upacara perkawinan maupun upacara-upacara yang lain. Fungsi *sajen* atau *sesaji* ini secara umum sama, yaitu diperuntukkan sebagai persembahan kepada para *danyang* atau roh-roh halus. Danyang dalam masyarakat Jawa diyakini merupakan roh-roh halus yang dipercaya menjaga pohon, rumah, dan obyek-obyek yang lain, sedangkan dalam Islam diyakini merupakan makhluk gaib berupa setan. Budaya Jawa dan Islam sama-sama meyakini bahwa makhluk gaib berupa danyang atau setan ini berpotensi mengganggu ketentraman manusia. Dalam budaya Islam Jawa, melalui sesajian atau sedekah versi

Jawa, terselip doa agar makhluk gaib *danyang* atau setan tersebut dijauhkan oleh Tuhan dari kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Salah satu informan saya juga menceritakan pengalamannya, mengenai pentingnya sesaji bagi masyarakat Islam Jawa di Desa Ngranti dan ini menjelaskan bagaimana masyarakat Islam Jawa di desa Ngranti memaknai *sesaji* bagi kehidupan mereka. Pernah suatu ketika, saat ada pelaksanaan upacara adat pernikahan di salah dusun di Desa Ngranti. Pada saat acara inti yaitu *panggeh kemanten* tiba-tiba salah seorang yang sedang *rewang*<sup>5</sup> membisikkan sesuatu kepada *dongke* pada acara tersebut agar segera menuju ke tempat orang-orang yang sedang memasak hidangan untuk para tamu dari pengiring pengantin pria. Ternyata tanpa sebab yang jelas nasi yang baru saja dimasak tiba-tiba mendadak *jemek* atau lembek seperti nasi basi. Orang di dapur pun merasa panik. Akhirnya *dongke* menyarankan untuk memasak nasi yang baru. Belakangan diketahui penyebab kejadian janggal ini. Selepas acara, *dongke* baru menyadari bahwa salah satu instrumen sesaji wajib dalam sebuah *benden*<sup>6</sup> tidak dipenuhi yaitu pisang raja.

---

<sup>4</sup>Cerita ini diutarakan oleh Mbah Glesong seorang Dongke atau sesepuh dari desa Ngranti, pada tanggal 7 September 2017.

<sup>5</sup>*Rewang* adalah satu istilah Jawa yang berarti sebuah kegiatan gotong royong atau saling membantu (bantu-membantu).

<sup>6</sup>*Benden* merupakan jenis sesaji khusus yang disiapkan sebagai tanda terima kasih. Biasanya diberikan kepada *dongke*, tukang rias pengantin (*paes*), tukang *adang* (masak), tukang *terop* (tenda/dekorasi). Salah satu sesaji wajib dalam pernikahan, komposisi khususnya pisang raja. *Benden* memiliki komposisi berbagai sesaji yang di tempatkan dalam suatu wadah (bisa ember plastik dan sejenisnya). Komposisi sesaji dalam satu buah *benden* biasanya sekurang-kurangnya terdiri dari 1 buah cok bakal, masing-masing 1 buah jenang abang-putih, pisang raja, kembang setaman, kelapa, dan lain-lain. Hal ini diutarakan oleh mbah Glesong seorang Dongke atau sesepuh dari desa Ngranti, Tulungagung pada tanggal 8 September 2017

Tuan rumah barangkali tidak mengetahui hal ini atau memang lupa, pisang raja diganti dengan pisang kawak.<sup>7</sup>

Masyarakat Islam Jawa di Desa Ngranti mayoritas cukup menjunjung tinggi tradisi *sesajiannya*. Mereka meyakini *sesaji* merupakan bagian dari ritual keagamaan sekaligus ritual kebudayaan yang tidak boleh ditanggalkan. Bahkan mereka sangat memperhatikan kedetailan komposisi sebuah *sesaji* atau salah satu instrumen *sesaji* wajib (yang memang harus ada dan dipenuhi/dilaksanakan). Suatu tindakan yang bersifat lalai atau ketidaktahuan harus dibayar dengan resiko yang seringkali tidak bisa dijelaskan secara ilmiah ataupun rasional.

Kejadian semacam ini dipertegas dengan pemaknaan *sesaji* menurut orang Islam Jawa yang dipaparkan oleh seorang *dongke* disalah satu dusun paling barat desa di Desa Ngranti, menurutnya, hakikat dari bersaji yang digunakan oleh masyarakat Jawa adalah untuk *tolak balak*. Ketika saya menanyakan makna *sesaji* untuk tolak balak secara detail kepadanya, dia menjawab bahwa tolak balak merupakan permohonan penolakan terhadap segala marabahaya baik sebelum maupun setelah melaksanakan sesuatu hal. Tradisi *sesaji* biasanya dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa ketika akan melaksanakan suatu hajatan atau upacara adat seperti upacara ketika pernikahan, akan mendirikan rumah, ritual *mageri* rumah, dan lain-lain.

---

<sup>7</sup>Ini merupakan pengalaman yang diutarakan oleh salah satu informan ketika dia *rewang* di sebuah hajatan pernikahan di salah satu dusun di Desa Ngranti.

Dari dulu hingga sekarang *sesaji* merupakan sebuah media atau alat secara lahir yang di gunakan untuk memanjatkan ritual ataupun doa.

Tujuan pemberian *sajen* ini meliputi berbagai macam tafsir serta memuat berbagai aspek bersifat simbolis. *Sajen* sebagai unsur penting dalam tradisi ritual masyarakat Jawa, melambangkan hubungan antara manusia dengan makhluk halus. *Sajen* berfungsi untuk mengatasi masa krisis dalam hidup, menjaga keselarasan alam dan juga sebagai media bagi penduduk untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang mereka.

*Sajen* sebagai bentuk penghormatan terhadap makhluk halus yang telah menjaga kesejahteraan hidup mereka. *Sajen* menurut Kodiran merupakan persembahan untuk makhluk-makhluk halus, biasanya terdiri dari makanan, bunga, uang, tembakau. *Sesaji* ini ditujukan agar roh-roh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari para anggota seisi rumah<sup>8</sup>. *Sesaji-sesaji* dipersembahkan kepada Zat Ilahi dan juga makhluk-makhluk halus lainnya. *Sajen* berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan Tuhan. Aktivitas ini merupakan suatu upaya untuk mencapai keselamatan dalam hidup. Dengan praktik ritual yang ditampilkan, masyarakat mencoba menertibkan gangguan-gangguan dari dunia luar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Mukhlis Alkaf, *Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat Dalam Ritual Slametan*, Surakarta : GELAR Jurnal Seni dan Budaya, Volume 11 No. 2 Desember 2013.

<sup>9</sup>*Sajen* atau *sesaji* memiliki sifat mistis dan bermakna simbolis. Mistis dalam konteks ini adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebut hal-hal yang gaib yang tidak terjangkau dengan

## 2. Bentuk-bentuk Sesajen serta maknanya dalam Upacara Pernikahan

Seperti halnya upacara adat perkawinan yang diselenggarakan oleh salah seorang masyarakat muslim di desa Ngranti pada tanggal 8 September 2017 dan pada tanggal 21 Juli 2018 lalu. Budaya *sesaji* dalam upacara adat perkawinan sangat kental serta hikmat dilaksanakan. Bentuk *sesaji* yang sering ditemukan dalam upacara adat perkawinan di Desa Ngranti berupa hasil bumi/pertanian meliputi makanan, buah-buahan, hewan dan benda-benda lainnya. Dari kesemua komposisi *sesaji* tadi masyarakat Islam Jawa meyakini jika keseluruhan sesajian memiliki makna atau mengandung filosofi sesuai ajaran nenek moyang mereka.

Berikut merupakan bentuk-bentuk *sesaji* serta maknanya serta sebagai nilai-nilai budaya luhur Jawa dengan nilai-nilai Islam pada instrumen *sesaji* dalam upacara adat perkawinan, yang diterangkan oleh salah satu informan saya, diantaranya :

### a. *Sekul suci ulam sari (lodo sego gurih)*

Sesaji ini terdiri dari lodo atau daging ayam yang disajikan secara utuh dari kepala hingga kaki dan sekul suci. Sekul suci meliputi nasi tumpeng serta nasi gurih. Sesaji nasi tumpeng menurut masyarakat Islam Jawa memiliki makna yang begitu

---

akal manusia yang biasa. Kadang ada kesalahpahaman ketika orang menyebut mistis di mana apabila dilihat dalam bahasa Inggris "*mysticism*" dan "mistis: dalam bahasa Indonesia tampak terkait, tetapi maknanya sebenarnya berbeda. Dalam bahasa Inggris "*mysticism*" berarti "ilmu (*ngelmu*), *makrifat (manunggal)*"; dalam bahasa Indonesia "mistik" diartikan kurang lebih "soal-soal gaib yang menyangkut kekuatan ajaib atau aneh". Lihat juga Soehardi (1986: 31).

mendalam. Tumpeng juga sebagai perlambang alam semesta di mana nasi berwujud gunung dikelilingi oleh hasil bumi berupa tumbuh-tumbuhan dan hewan darat atau air.

Gunung merupakan perlambang dari konsepsi tentang hubungan manusia dengan penciptanya, tentang pemujaan, dan orientasi manusia kepada Tuhannya. Dalam nasi tumpeng, Tuhan digambarkan ditempatkan di posisi tertinggi dari sesajian ini yaitu berada di puncak atau ujung tumpeng. Divisualisasikan dengan peletakan cabai merah, dimaksudkan sebagai puncak gunung, tempat dimana menurut kepercayaan Jawa merupakan tempat keberadaan Tuhan. Posisi manusia digambarkan menempati bagian dasar tumpeng dimana segala aspek kehidupannya mengarah atau berorientasi kepada Tuhan yang dipuncak gunung sesuai dengan *sangkan parane* atau asal-usulnya.

Sajen berbentuk tumpeng ini melambangkan pemujaan dan pemusatan manusia kepada Tuhannya, *kang murbeng gesang* (yang membuat kehidupan). Hubungan keseimbangan harus senantiasa dipelihara keharmonisannya oleh manusia. Selain mewakili penggambaran hubungan manusia dengan Tuhan, sayur-sayuran yang menghiasi sekeliling tumpeng memiliki penggambaran hubungan manusia dengan komunitasnya sebab lingkungan yang harmonis dalam tata sosial akan menentukan terpeliharanya

keseimbangan dengan alam di duniawi<sup>10</sup>. Kata *tumpeng* berasal dari kata *Tumengkulo Sing Anteng*, ini memiliki arti bahwa jika kita ingin mencapai keselamatan, maka hendaknya kita selalu rajin melaksanakan ibadah. Bentuk nasi tumpeng yang kerucut mengartikan bawa semakin hari kita selalu harus mengingat Tuhan.

Komposisi *sesaji* berikutnya adalah nasi gurih atau *sego gurih*. Nasi ini merupakan beras yang dimasak dengan campuran santan dari buah kelapa yang memberi cita rasa gurih sehingga dinamakan nasi gurih. Nasi gurih dalam kepercayaan masyarakat Jawa memiliki fungsi untuk memuji dan mendoakan keselamatan Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Nasi gurih disebut juga dengan nasi rasul yang maknanya yakni untuk rasul yang selama hidup di dunia telah mengorbankan segala-galanya, maka dari itu harus dihormati. *Ngrasulake* merupakan istilah yang digunakan untuk mengucapkan syukur serta berterima kasih pada rasul atas segala pengorbanan dan suri tauladannya. Berikutnya adalah *lodo*. Sesaji ini merupakan daging ayam yang disajikan secara utuh mulai dari bagian kepala hingga kaki. Sesaji ini sebagai perlambang pengorbanan hidup, cinta kasih terhadap sesama.

---

<sup>10</sup> Tumpeng biasanya akan dipasangkan dengan sego ambengan yang merupakan pasangannya. Hal ini menyimbolkan lelaki (tumpeng) dan wanita (sego ambengan), dua jenis kelamin manusia. Tumpeng juga mengandung arti cita-cita yang luhur, besarnya tekad, kokohnya hati, dan tegaknya iman. Puncak tumpeng ditancapi keris-kerisan yang mengandung arti cinta dan pengorbanan. Dalam hal ini, kedudukan pengasuh harus berwatak menampung aspirasi dan rela berkorban. (Pendesripsian hasil wawancara dengan mbah Glesong pada tanggal 8 September 2017).

Adapun menurut pandangan Islam, nasi tumpeng merupakan suatu penggambaran mengenai hubungan manusia dengan Allah. Penggambaran Allah yang di tempatkan di puncak gunung adalah bentuk pengajaran kepada manusia bahwa Allah adalah Zat yang Maha Tinggi. Tumpeng melambangkan bahwa sebagai makhluk Allah, manusia sudah selayaknya memohon keselamatan kepada Allah dengan jalan rajin melaksanakan ibadah.

Sedangkan *lodo* dan nasi gurih merupakan pengajaran bahwa sebagai makhluk Allah seharusnya memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama serta perlambang untuk mendoakan Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya atas pengorbanan dan bimbingannya. Melalui simbol ini, manusia mengharapkan pertolongan atau *syafa'at* dari Nabi Muhammad Saw kelak di hari kiamat.<sup>11</sup>

b. *Mule metri (nasi urap, endog, srongeng, dele goreng)*

*Mule metri* merupakan sesajian meliputi nasi urap, telur, dan beberapa pelengkap lainnya. Nasi urap menurut kebudayaan Jawa merupakan penggambaran bahwa setiap orang selama hidup harus mempunyai arti dan manfaat bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa, dan negara. Bisa juga dipahami bahwa dalam bermasyarakat kita harus bisa berbaur dengan siapa saja agar bisa hidup tentram. Hal demikian ini sama persis dengan pandangan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mbah Glesong tanggal 8 september 2017.

Islam yang mengajarkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang memberi manfaat untuk orang lain.

Komposisi yang lain dalam sesajian mule metri adalah telur. Telur merupakan benda unik yang terdiri dari berbagai lapisan dan unsur pada setiap lapisnya. Pesan simbolik dalam sebuah telur adalah setiap lapisan memiliki makna sendiri-sendiri. Putih, yaitu pada lapisan putih telur, mengandung makna kesucian dan ketulusan hati. Kuning pada lapisan kuning telur mengandung arti kepandaian, kebijaksanaan, kewibawaan serta kemulian. Warna hijau pada lapisan paling luar atau kulit keras telur pada unggas jenis itik/bebek mengandung makna ketenangan, kesabaran dan kehidupan abadi.

Bersatunya tiga lapisan dalam sebuah telur melambangkan kebulatan atau kemanunggalan berbagai sifat dan tujuan. Telur juga melambangkan asal mula kehidupan yang selalu berasa dari dua sisi yang berlainan tetapi sesungguhnya saling melengkapi sebagaimana dalam konsep *rwa-bhineda* seperti warna telur kuning putih, sebagaimana laki-laki-perempuan, siang-malam, dan sebagainya. Telur juga merupakan kiasan dari biji atau keturunan. Setiap orang hidup senantiasa berharap diberi keturunan anak cucu yang berperilaku terpuji. Telur dalam bahasa Jawa adalah *tigan* yaitu dari kata tiga. Artinya, asal dari biji, yaitu dari Tuhan melalui ayah dan ibu, berwujud telur dari kuningan, putihan dan kulit.

Telur menurut pandangan Islam merupakan suatu benda pengajaran agar manusia selalu ingat asal muasal kehidupan atau asal muasal manusia diciptakan. Telur menggambarkan asal muasal kejadian manusia yaitu dari Tuhan Sang Pencipta (Allah) melalui ayah dan ibu. Sosok ayah direpresentasikan oleh putih telur, sedangkan sosok ibu direpresentasikan oleh kuning telur. Dari pengajaran ini manusia diharapkan selalu menghormati orang tua.<sup>12</sup>

c. *Sekul brug (nasi ambeng)*

Nasi ambeng merupakan penggambaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial, bukan makhluk individual. Kondisi ini menjelaskan bahwa manusia harus hidup dan bergaul dengan sesama manusia serta makhluk lain disekelilingnya. Dalam kehidupan sosial sangat perlu tercipta suasana yang rukun diantara mereka, karena kerukunan merupakan unsur penting dalam kehidupan orang Jawa terwujud dalam hubungan sosial, bukan saja dalam keluarga, melainkan juga dalam masyarakat. Hal ini merupakan cita-cita kehidupan ideal dalam tatanan masyarakat Jawa.

Dalam sebuah *ambeng*, nasi diletakkan di atas tampah atau baki bundar. Pemilihan bentuk visualisasi ini digunakan sebagai penggambaran tentang jagad kecil atau tempat tinggal manusia. *Ambeng* disini adalah sebuah tiruan dari bentuk alam dan seisinya

---

<sup>12</sup>Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mbah Glesong tanggal 8 September 2017

yang merupakan penyingkatan dari konsepsi tentang hubungan manusia dengan penciptanya untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Menurut pandangan Islam sendiri, hubungan manusia dengan penciptanya dianggap sangat penting karena berkenaan dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk mencapai penyatuan antara hamba dengan Tuhan (Allah). Hubungan tersebut senantiasa dijaga agar tercipta hubungan harmonis demi keselarasan hidup.

Lauk pauk yang ada disekitar nasi menggambarkan sebagai hewan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di alam. Antara hewan, tumbuh-tumbuhan, dan alam terjalin hubungan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Tanpa tumbuh-tumbuhan dan hewan, alam tidak akan mampu memberikan manfaat. Rasionalitas yang semacam ini sejalan dengan pandangan Islam yang terhadap orientasi hidup manusia yaitu mengarahkan seseorang kepada perilaku untuk senantiasa menjaga keharmonisan dengan alam demi ketentraman dan kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>13</sup>

d. *Jajan monco warno (maes agung)*

Jajan moncowarno merupakan komponen sesaji yang terdiri dari makanan tradisional seperti ketela rebus (*telo*), *enthik*, *jongkong* serta berbagai jenis jajanan pasar. Komposisi lengkap jajanan pasar yaitu: *Kitripadra*, yaitu hasil kebun yang dipetik

---

<sup>13</sup>Pendeskripsian hasil wawancara dengan Mbah Glesong tanggal 8 September 2017

langsung dari kebun. *Wanausala*, yaitu sajian yang sebagian direbus yang lain digoreng menggunakan pasir tanpa minyak (*gangsra*) dalam periuk tanah dengan pasir atau kerikil. *Driyatmaka*, terdiri dari buah-buahan, kacang-kacangan, biji buah (*klungsu*, *pelok*), biji-bijian yang bisa dibentuk jajanan jenang (*jenang pelok dari biji mangga*), asem jawa dibuat param. *Citrawilapa*, yaitu sayur-sayuran segar, berbagai ragam bentuk lauk pauk yang dibungkus dengan daun pisang, daun jati, daun tales, daun pandan, daun kelapa dihidangkan dalam bentuk sajian utuh, adapula *arem-arem*, ketupat, sukun disayur, salak yang disayur, kulit buah melinjo yang dikupas kemudian dijemur lalu ditumbuk dengan gula pasir, dibuat menjadi makanan semacam manisan. *Tandyatnya* yaitu sajian yang dibuat dengan cara dikukus. *Cendhol* atau *dhawet* yaitu minuman khas yang banyak ditemukan di pasar tradisional, cendhol dan dawet adalah minuman dengan tambahan bulir-bulir dari tepung *pathi kanji*, biasa diminum bersama es di siang hari sebagai minuman melepas haus. Minuman lain yang juga sering digunakan sebagai perangkat sesaji adalah *cao*, yaitu minuman yang menggunakan rendaman daun cincau, biasanya diminum dengan menggunakan gula kelapa. Selain itu, variasi jajanan pasar yang digunakan dalam perangkat sajen tidak hanya terdiri dari buah-buahan dan makanan yang digoreng, tetapi juga dari bahan

yang dikelupas, dikukus dan direbus serta *digangsa* atau *disangan* (digoreng tanpa minyak).

Ketupat ini menurut kebudayaan Jawa menyimbolkan aspek lahir dan batin manusia. Dengan rincian *janur* pada ketupat yang digunakan sebagai pembungkus mewakili aspek lahiriah manusia, sedangkan isi ketupat berupa nasi mewakili aspek batiniah manusia. Jadi sesaji ini merupakan gambaran aspek lahir dan batin manusia dalam bertindak, berpikir maupun dalam menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Selanjutnya dengan ketupat yang dibelah tengahnya untuk kemudian diisikan abon sebagai perlambang dari alat kelamin wanita atau ibu. Dari situlah seorang anak dilahirkan dari *guwa garba* ibunya untuk menjalani kehidupan nyata. Dengan sesaji kupat ini merupakan sebagai wujud doa agar anak selalu mencintai dan menghormati ibunya sebagaimana kasih sayang ibu terhadap anaknya. Semoga dengan ini hubungan anak dan ibu senantiasa harmonis, dan anak harus tetap hormat kepada ibunya.

Sejalan dengan kebudayaan Jawa, sesaji ketupat menurut pandangan Islam adalah suatu media pengajaran bahwa setiap manusia wajib untuk senantiasa menghargai dan menghormati sosok ibu. Ajaran manapun termasuk ajaran Islam, sangat memberikan perhatian lebih terhadap aspek yang satu ini. Hal ini karena pengorbanan, kasih sayang yang dilakukan oleh seorang ibu

tidak bisa ditandingi oleh siapapun, bahkan harta sekalipun. Untuk membalas jasa seorang ibu, Islam memerintahkan agar secara lahir batin berbakti terhadap ibu.<sup>14</sup>

Orang Jawa, menganggap jajan monco warno sebagai perlambang bahwa dunia itu sangat majemuk serta memuat berbagai macam benda. Didalamnya sangat hiruk pikuk berbagai urusan, beraneka ragam persoalan, dan berbagai ragam keadaan. Sedangkan jajan pasar memberikan pesan agar masyarakat Jawa ketika dunia senantiasa merawat kerukunan walaupun terdapat beraneka ragam perbedaan. Berbagai jenis atau ragam jajanan pasar ini memiliki berbagai macam bentuk dan karakter, hal demikian ini juga melukiskan keadaan umat manusia atau keragaman manusia, mereka saling berbeda akan tetapi masing-masing memiliki sikap tenggang rasa.

Ketupat ini menurut orang Jawa menyimbolkan aspek lahir dan batin manusia. Dengan rincian *janur* pada ketupat yang digunakan sebagai pembungkus mewakili aspek lahiriah manusia, sedangkan isi ketupat berupa nasi mewakili aspek batiniah manusia. Jadi sesaji ini merupakan gambaran aspek lahir dan batin manusia dalam bertindak, berpikir maupun dalam menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Selanjutnya dengan ketupat yang dibelah tengahnya untuk kemudian diisikan abon sebagai

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mbah Sayem tanggal 8 September 2017.

perlambang dari alat kelamin wanita atau ibu. Dari situlah seorang anak dilahirkan dari *guwa garba* ibunya untuk menjalani kehidupan nyata. Dengan sesaji kupat ini merupakan sebagai wujud doa agar anak selalu mencintai dan menghormati ibunya sebagaimana kasih sayang ibu terhadap anaknya. Semoga dengan ini hubungan anak dan ibu senantiasa harmonis, dan anak harus tetap hormat kepada ibunya.

Sejalan dengan kebudayaan Jawa, *sesaji* ketupat menurut pandangan Islam adalah suatu media pengajaran bahwa setiap manusia wajib untuk senantiasa menghargai dan menghormati sosok ibu. Ajaran manapun termasuk ajaran Islam, sangat memberikan perhatian lebih terhadap aspek yang satu ini. Hal ini karena pengorbanan, kasih sayang yang dilakukan oleh seorang ibu tidak bisa ditandingi oleh siapapun, bahkan harta sekalipun. Untuk membalas jasa seorang ibu, Islam memerintahkan agar secara lahir batin berbakti terhadap ibu.<sup>15</sup>

Pandangan yang sama juga di jelaskan dalam Islam bahwa sebagai umat manusia hendaknya selalu menjaga kerukunan. Kita dihadapkan pada keadaan di dunia ini umat manusia sangat beragam. Maka sebagai umat manusia sesuai pandangan Islam maupun agama yang lain mengajarkan agar selalu hidup rukun dan

---

<sup>15</sup>Pendeskripsian hasil wawancara dengan mbah Sayem tanggal 8September 2018.

saling menghormati satu sama lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain.<sup>16</sup>

e. *Sekar setaman*

*Sesaji* dari bunga-bunga melambangkan kehidupan manusia yang lahir, hidup dan mati. Hidup ini berasal dari *Kang Murbeng Gesang* atau *sing gawe urip* (yang membuat hidup). Zat ini di alam dunia konon diwakili oleh bumi, air, api dan udara. Menurut kepercayaan kebudayaan Jawa, manusia berasal dari *heneng* yang ditafsirkan sebagai zat Tuhan. Adapun perwujudan badan wadag-nya terbentuk dari empat anasir yaitu api, bumi, air dan udara.

Pemilihan bunga-bunga ini memiliki arti yang berkenaan dengan persamaan bunyinya. Bunga cempaka berkaitan dengan kata *cempa* atau sejenis padi yang mempunyai makna sebagai makanan utama. Padi merupakan makanan pokok masyarakat di Pulau Jawa, oleh karena itu padi dianggap memiliki peran sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam rangkaian kembang setaman juga terdapat bunga mawar, yang dikaitkan dengan kata tawar yang mengandung arti bahwa upacara itu dilaksanakan untuk menawar atau menolak segala hambatan dan godaan yang tidak dikehendaki sehingga tujuan yang diharapkan dari upacara itu bisa tercapai. Adapula bunga Kenanga yang dihubungkan dengan kata *kena*, mengandung arti agar segala hajat

---

<sup>16</sup> Pendiskripsian dari wawancara dengan Mbah Glesong tanggal 8 September 2018.

atau harapan yang dipanjatkan dalam upacara ini bisa *kena* (mengena) atau terkabul. Terdapat juga tunas pisang raja. Tunas pisang raja ini dihubungkan dengan kemuliaan dan keagungan, juga sebagai perlambang supaya cita-cita yang kita capai senantiasa luhur dan dapat membangun bangsa.

Selanjutnya kembang setaman selain sebagai perlambang raga manusia (lahir, tumbuh, mati), selain itu juga melambangkan kerukunan. Kembang setaman pada sesajian mempunyai aroma yang harum, hal ini dihubungkan dengan keharuman diri manusia, artinya manusia harus menjaga keharuman namanya supaya tidak tercemar apalagi hanya karena hal-hal yang sifatnya sangat sepele. Dalam kasus ini manusia harusnya menjaga dan mempertahankan reputasi yang dia miliki agar dia semakin dihormati. Bunga setaman juga melambangkan kesucian dan sifat halus, manusia harus memiliki rasa dan perasaan yang halus, sehingga dia peka terhadap berbagai gejala disekelilingnya.

Menurut pandangan Islam, *sesaji kembang setaman* merupakan suatu model pengajaran kepada seluruh umat manusia, khususnya penganut Islam. Melalui kembang setaman umat manusia diharapkan selalu ingat akan perjalanan kehidupan di dunia ini yaitu ketika lahir, tumbuh/hidup, dan akhirnya mati, sehingga umat manusia harus mempersiapkan bekal yang baik yakni dengan berbuat kebaikan kepada siapapun. Hal ini dipertegas

sesuai yang digambarkan kembang setaman yang terdiri dari berbagai macam bunga-bunga hingga menciptakan aroma yang harum. Manusia harus mencontohnya yaitu meskipun berbeda-beda akan tetapi dapat menjaga kerukunan. Simbol kembang setaman (mawar) juga mengajarkan umat manusia untuk memohon keselamatan dalam hidup kepada Tuhan (Allah). Nilai-nilai Islam lain yang terkandung dalam kembang setaman adalah bahwa umat manusia senantiasa menjaga reputasi atau kehormatannya. Contohnya dengan menjaga tutur kata dan perlakuan/tindakannya sehari-hari, sesuai dengan simbol harumnya bunga dan selalu menjaga kemuliaan dan bekerja sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita yang luhur yang di lambangkan oleh tunas pisang raja.<sup>17</sup>

f. *Sego golong*

*Sesaji sego golong* terdiri dari nasi atau *sego golong* dan nasi atau *sego golong lutut*. *Sego golong* terbuat dari beras ketan yang liat dan lengket. *Sego golong* dipersembahkan untuk penghormatan kepada saudara lima jasad atau *sedulur limo* (saudara spiritual). Menurut kebudayaan Jawa, makanan ini mengandung makna bahwa suatu tekad harus diikuti dengan bersatunya hati dan tidak boleh mudah terkena gangguan dari pihak manapun. Sebuah niat harus disertai hati yang teguh, kebulatan tekad dan keutuhan niat.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mbah Glesong, 8 September 2018.

*Golong lulut* dibuat dari beras ketan, mengandung arti keeratan, kedekatan atau persaudaraan. Hal ini berkaitan dengan ketan yang sifatnya *pliket* atau lengket. Setiap orang diharapkan senantiasa menjalin kerukunan dengan sanak saudara, tetangga dan komunitas di lingkungannya sehingga terjalin hubungan saling mengasihi serta penuh keharmonisan.

Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui *sego golong* disini adalah bahwa setiap manusia harus memiliki niat dan tekad yang kuat dalam upaya menggapai sesuatu, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kiranya dapat mengganggu. Selain itu, menurut pandangan Islam, setiap manusia harus selalu menjaga tali persaudaraan atau *silaturahmi*, baik kepada sanak saudara (keluarga) maupun lingkungan yang lain yang di lambangkan melalui *sego golong lulut*.<sup>18</sup>

g. *Jenang*

*Sesaji* dari *jenang* meliputi *jenang abang* dan *jenang putih*. Sesuai dengan pandangan kebudayaan Jawa, *sajen* atau *sesaji* ini dikaitkan dengan lambang keberanian dan kesucian serta sebagai lambang tanda bakti terhadap orangtua. *Jenang abang* dan *jenang putih*, sifat yang berposisi ini ditunjukkan oleh dua kutub warna. Warna putih dan abang yang mewakili roh laki-laki atau bapak dan roh perempuan atau ibu dari kutub sensorinya. Warna *abang*

---

<sup>18</sup> Pendiskripsian wawancara dengan Mbah Sayem tanggal 8 September 2017.

(merah) untuk darah ibu diasosiasikan dengan darah wanita yang mengalami menstruasi (berwarna merah) yang kemudian dihubungkan dengan ovum (sel telur) yang hanya dapat dihasilkan oleh organ tubuh ibu. Warna putih dari jenang putih melambangkan darah ayah, yaitu yang diasosiasikan untuk sperma atau air mani (berwarna putih) yang hanya dapat dihasilkan oleh organ tubuh laki-laki. Kutub ideologisnya menyatakan hubungan laki-laki dan perempuan, juga hubungan orang tua dan anak, kakak, dan adik, serta hubungan dengan anggota kelompok sosial.

Hubungan ini berlangsung berdasarkan nilai-nilai sosial dan aturan-aturan dalam masyarakat demi keterpaduan komunitasnya. Interpretasi yang dapat diambil dari kehidupan adalah bahwa bagi mereka kehidupan di dunia terdapat dua unsur, perbuatan baik dan perbuatan buruk. Setiap manusia mempunyai kedua sifat ini. Perbuatan buruk dilambangkan dengan warna merah, sedang perbuatan baik dilambangkan dengan warna putih. Jadi, *jenang abang* melambangkan kemarahan, kejahatan dan ketidakadilan. Jenang putih menggambarkan kesucian, kebaikan dan keadilan. Perbuatan yang buruk dapat dinetralisasi oleh perbuatan baik atau putih melawan *abang*.

Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui *sesaji jenang abang* dan *jenang putih* ini adalah bahwa sebagai umat manusia sudah selayaknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang

tua. Manusia harus selalu ingat dari mana dia berasal, sehingga menjadi manusia yang baik adalah tidak pernah membangkang terhadap orang tua. Melalui simbol merah (*abang*) dan putih pada jenang, Islam mengajarkan mengenai pengetahuan perbuatan baik dan buruk agar manusia dapat membedakannya sehingga manusia selalu melaksanakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.<sup>19</sup>

h. *Buceng kuat (sekul buceng)*

Sesaji *buceng kuat* merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras *ketan* dicampur dengan santan kelapa, dibentuk *tumpeng-tumpeng* kecil menyerupai bentuk gunung. Pada ujung *tumpeng* dibuatkan bulatan-bulatan kecil yang beraneka warna terbuat dari tepung beras juga kemudian ditempatkan dalam piring yang telah diberi alas daun pisang.

Menurut kebudayaan Jawa, dinamakan *buceng kuat* karena merupakan simbol kekuatan pada diri dan jiwa masyarakat Jawa. Kekuatan tersebut adalah kekuatan dari Zat Sang Pencipta. Bentuknya yang dibuat kerucut adalah simbol orientasi manusia dengan Sang Pencipta.

Semangat yang sama antara budaya Jawa dan Islam disini adalah bahwa *buceng kuat* menurut nilai Islam dijadikan sebuah media pengajaran bagi manusia. Manusia dianjurkan untuk

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Mbah Glesong tanggal 8 September 2017.

memohon keselamatan pada kekuatan dari Tuhan (Allah). Untuk mencapai keselamatan, maka manusia haruslah senantiasa memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan melalui beribadah di jalan-Nya.<sup>20</sup>

Beberapa instrumen *sesaji* yang terlibat dalam Upacara pernikahan selain beberapa makanan diatas juga ada beberapa instrument yang berupa hasil bumi atau bentuk lain dari makanan, hal ini juga sama bisa dikatakan sebagai sesaji antara lain : *Cok Bakal* dan *Benden*.

*Cok Bakal*. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh informan saya :

Sesaji yang disebut *cok bakal* itu pada umumnya terdiri dari telur atau endog, air (badek), cermin kecil berbentuk persegi panjang, daun sirih atau suruh, empon-empon, cabai atau lombok, uang logam, dan benang atau yang dinamakan *bolah* dalam bahasa Jawa.<sup>21</sup>

Menurut Mbah Glesong julukannya di masyarakat dan peneliti uraikan, sesaji yang dibutuhkan dalam upacara pernikahan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam pada sesaji *cok bakal* seperti berikut ini :

Beberapa jenis sesaji yang di persembahkan dalam *cok bakal* diantaranya telur ayam kampung. Alasan menggunakan telur ayam kampung adalah sebagai lambang dari proses kelahiran di bumi, kenapa memilih telur ayam kampung karena telur ini mengandung benih. Benih ini sebagai perlambang zat hidup artinya memohon supaya memperoleh

---

<sup>20</sup> Pendiskripsian wawancara dengan Mbah Glesong tanggal 8 September 2017.

<sup>21</sup> Pendiskripsian wawancara dengan Mbah Martun tanggal 8 September 2017

naungan dari zat hidup Tuhan. Dari benih ini diharapkan akan timbul sebuah kekuatan kepada yang pindah rumah agar memperoleh naungan kekuatan zat hidup Tuhan. Setelah hidup di dunia ini, manusia diharapkan bisa menerima tradisi hidup/corak kehidupan yang kadang manis, pahit, asin, asam, wangi, busuk dan sebagainya. Selanjutnya telur atau *endog* yang terdiri dari putih telur dan kuning telur yang menyimbolkan sosok ayah dan ibu. Sosok ayah disimbolkan oleh putih telur, sedangkan sosok ibu disimbolkan oleh kuning telur. Indah dan manisnya pertemuan sosok ayah dan ibu disimbolkan oleh madu. Madu berarti suatu simbol kenikmatan, ke hikmatan, dan kesakralan dari penyatuan ayah dan ibu.

Selain telur ayam kampung terdapat juga instrumen air. Air ini merupakan simbol kekuatan yang besar, karena air adalah sumber utama kehidupan manusia. Air ini diibaratkan sebuah pohon hayat (pohon beringin) yang memberikan naungan besar terhadap kehidupan manusia. Pohon hayat (pohon beringin) memiliki manfaat sebagai tempat perlindungan, akarnya mengandung air, daunnya mengandung obat, serta buahnya mengandung oksigen yang tinggi.

Cermin yang terdapat pada *cok bakal* memiliki makna supaya orang Jawa selalu melakukan tindakan “*ngoco*” atau bercermin. *Ngoco* merupakan suatu tindakan melihat diri sendiri atau lebih tepatnya orang Jawa agar melakukan instropeksi diri. Tujuan dari *ngoco* atau instropeksi diri ini ialah *ben eruh*. Ben eruh sama halnya dengan agar

mengetahui. Dalam bahasa Jawa berarti *ngaweruhi*. *Ngaweruhi* memiliki makna yang lebih kompleks lagi yaitu proses mengetahui, selanjutnya dipahami untuk akhirnya selalu mengingatnya. Apa yang harus di *ngaweruhi* oleh orang Jawa?, yaitu agar selalu mengetahui, memahami, dan mengingat betul-betul asal-usul penciptaan manusia. Orang Jawa menekankan pada kata "selalu". Kata ini bermaksud memberi penegasan agar suatu tindakan yang dilakukan secara berulang kali agar mengetahui dan memahami makna suatu tindakan. Hal ini direpresentasikan dengan daun sirih atau *suruh*. *Suruh* (yang berarti *ruh suruh*), merupakan simbol penegasan agar mengetahui dan memahami.

Selanjutnya pengetahuan asal-usul manusia ditunjukkan lewat cabai atau *lombok*. Cabai atau *lombok* memiliki makna manusia berasal dari sari-sari bumi atau sari pati tanah yang representasinya diwakili dalam bentuk cabai tersebut. Kemudian benang atau *bolah* dalam bahasa Jawa memiliki makna "*boh, Allah*". Orang Jawa menyebutnya, "*Boh lah, kersane Allah*". Hal ini merepresentasikan bahwa orang Jawa selalu memposisikan diri agar pasrah terhadap Tuhan atau memasrahkan diri kepada Allah setelah melewati tahapan berusaha (*ikhtiar*). Jelasnya, setelah melakukan tahapan usaha atau *ikhtiar*, manusia selanjutnya menyerahkan hasilnya kepada Allah (*tawakal* kepada Allah).<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> pendiskripsian wawancara dengan Mbah Sayem tanggal 8 September 2017.

Selain beberapa unsur/jenis sesaji tadi juga melibatkan seperangkat lainnya yaitu yang tidak kalah penting adalah *sapu korek*. Sapu korek ini sebagai perlambang untuk menghilangkan kekuatan yang kotor/*sengkolo* yang berarti kekuatan kotor yang tidak kelihatan.

Bahan-bahan dari hasil alam untuk sesajian ini sebagai serangkaian simbol empat zat kehidupan yaitu air, api, tanah dan udara. Sesajian ini digunakan untuk *mule metri/memetri* yang berarti ungkapan terima kasih kepada unsur kehidupan yang tergabung dalam zat hidup Tuhan. Kesemuanya itu merupakan sarana atau simbol untuk berkomunikasi dengan dunia gaib (non fisik/transenden). Sebagai manusia biasa tidak bisa menjangkau yang transenden ini, maka simbol-simbol inilah yang digunakan sebagai perantara.

Dari beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam sesaji di atas, menunjukkan instrumen sesaji maka dari itu masyarakat desa Ngranti memandang perlu adanya sesaji sebagai simbol untuk mendekatkan diri kepada yang maha Agung, sekaligus sebagai pelestarian budaya Jawa yang luhur dan juga menjadi nilai-nilai moral dalam Islam tanpa menghilangkan kepribadian masing-masing dari kedua unsur budaya itu sendiri.

### 3. Ritual Pernikahan dan Perlengkapannya

Perkawinan tidak hanya terjadi pada suku tertentu saja namun sudah menjadi hal yang bersifat universal. Disini kita akan membahas

perkawinan dalam adat istiadat kebudayaan suku Jawa, bagaimana melaksanakan perkawinan dan bagaimana ritual yang dilakukan. Perkawinan sangat dianjurkan dalam suku Jawa, perkawinan memiliki serangkaian prosesi dan ritual yang biasanya dilaksanakan di rumah kediaman calon pengantin wanita. Berapa upacara yang biasa dilakukan itu adalah:

a. Acara sasrahan atau lamaran atau meminang

Dalam acara sasrahan ini biasanya disertai "*peningsetan*" yaitu penyerahan barang dari orang tua calon pengantin pria kepada calon pengantin perempuan. Acara meminang ini dilaksanakan beberapa bulan sebelum upacara pernikahan atau akad nikah berlangsung. Penyerahan barang itu sebagai tanda bahwa pria tersebut benar-benar sebagai calon suami yang bisa bertanggung jawab dalam membentuk suatu rumah tangga.

Pada zaman dulu, upacara sasrahan ini biasanya dilakukan dengan suatu bentuk arak-arakan dari berbagai jenis tanaman hasil bumi, peralatan memasak, perlengkapan makan, nasi beserta lauk pauza, ternak dan berbagai macam makanan. Meminang diartikan dengan menyatakan permintaan untuk perjodohan seorang laki-laki dengan perempuan seseorang yang dipercayai. Meminang dengan cara tersebut diperbolehkan menurut syariat Islam. Meminang dapat dikatakan sebagai permintaan seorang laki-laki kepada

seorang perempuan agar mau menjadi istrinya. Meminang ini merupakan tahap awal menuju perkawinan.

Meminang dalam ajaran Islam diperbolehkan terhadap gadis atau janda yang telah habis masa iddahnya kecuali terhadap perempuan yang masih berada dalam “*iddah bain*”. Adapun terhadap perempuan yang masih dalam “*iddah raj’iyah*” hukumnya haram meminangnya. Sebab perempuan yang berada dalam masa *iddah* ini hukumnya masih berstatus istri laki-laki yang menceraikan. Selain itu tidak diperbolehkan meminang perempuan yang sedang dipinang oleh orang lain.

b. Acara Siraman dan Midodareni

Pada hari perkawinan tiba, maka dilanjutkan membuat “*terop*” di rumah calon mempelai wanita, dilengkapi dengan menggunakan janur kuning kehijau-hijauan, degan cengkir (kelapa muda), setundun pisang raja, tebu, padi, jagung, otek, daun andong, dan pohon beringin yang diikatkan pada kanan kiri pintu masuk utama. Selesaiya pembuatan “*terob*” diadakan slamatan berupa kenduri aatau disebut slamatan “*manggulan*”. Adapun instrument slamatan atau kenduri ini adalah tumpeng robyong, ayam ingkung utuh, bubur (jenang) merah putih dan baro-baro, maes ageng, kembang setaman, pisang (gedang setangkep), buceng nyambung tuwuh, sayur (jangan manggul), dan lain sebagainya.

Sebelum melakukan kenduri ada beberapa “cokbal” yang digunakan sebagai sesajen yang diletakkan di sudut-sudut rumah, pedaringan (tempat beras), kamar mandi, sumur, tempat masak (pawon), tempat soun sistem, tempat manten di rias, tempat untuk mempersiapkan makanan para tamu, tempat untuk cuci piring, sesaji tersebut disebut “*cok bakal dan benden*” . Ritual pemberian sesajen tersebut dinamakan “*pager-pager*”.

Beberapa instrumen yang ada pada *cok bakal* antar lain daun sirih yang digulung dengan benang yang didalamnya ada kapur (kinangan), beras kuning, tembakau, malam, *Ampo* (tanah kering), menyan, *karok* (ketan yang digoreng), *gulo gimbal* (ketan digoreng dihaluskan dicampur gula sama kelapa), *parem* (serbuk dari *empon-empon*), kembang kenaga, *boreh* (dari beras yang dihaluskan diwarnai kuning), kunir, cabe, bawang merah, bawang putih, kencur, jahe, temu lawak, miri, telur, badek ( air dari tape ketan), minyak srimpi, jungkas suri kaca, uang logam ditempatkan di *takir* (dari daun pisang yang di buat segi empat). Masih ada juga yang disebut benden isinya natar lain pisang (gedang setangkep), jenang, beras, kelapa, gula putih, “*slawat*” ( berupa uang yang dibungkus daun pisang selain itu diberi tembakau daun sirih, dan kemenyan).

Dilanjutkan dengan upacara Siraman dan Midodareni, Pada acara ini calon pengantin wanita dimandikan dan dicukur rambut-

rambut halusny, serta dirias dengan sederhana. Upacara midodareni diadakan di rumah kediaman calon mempelai pengantin perempuan pada malam sebelum dilakukannya akad nikah. Pada malam ini anggota keluarga dan para kerabat mempelai perempuan berjaga-jaga menyongsong hari besar keesokan harinya. Dalam bahasa Jawa disebut “melek’an”. Selain itu calon pengantin perempuan dilumuri bedak, lulur, manggir, dan sebagainya supaya bisa bertambah cantik. Midodareni berasal dari kata bidadari. Begitu juga harapan diadakan upacara midodareni ini adalah agar si calon mempelai perempuan bisa secantik bidadari ketika menikah besok.

Diwaktu yang bersamaan pula sekumpulan orang tua sedang membuat kembar mayang. Dari beberapa *janur* (daun kelapa yang masih muda) dianyam dan dibuat bermacam-macam bentuk seperti keris-kerisan, burung, belalang dll dan dirangkai dengan beberapa daun bunga. Setelah selesai membuat kembar mayang diadakan slametan atau kenduri berupa lodo sego gurih (ayam panggang utuh dan nasi).

Setelah selesai kenduri atau slametan dari pembuatan kembar mayang maka diteruskan mengadakan upacara “*Mbubak*”. Ritual ini hanya diadakan jika pernikahan terjadi pada anak pertama entah laki-laki atau perempuan. Misal acara ini di pengantin perempuan maka yang hadir adalah ke dua orang tua

perempuan, calon pengantin perempuan dan saudara kandung dari ibu dan ayah. yang saya tangkap dari penjelasan dan dari pengamatan upacara *mbubak* ini adalah berundingnya kedua orang tua yang mau menikahkan anaknya (pembicaraan mereka seperti drama dengan tuntunan seorang dukun). Dukun disini seorang yang sudah ahli dalam mengatur semua acara dalam pernikahan. Selain itu ritual ini juga sebagai pembirian tebusan atau "*asok plompat*". Tebusan ini berupa uang yang diberika kepada orang tua pengantin. Dengan ketentuan Apabila saudara yang lebih tua dari orang tua pengantin belum pernah menikahkan anaknya. Mereka harus memberikan uang tebusan atau *asok plompat*. Setelah selesai acara tersebut maka seluruh keluarga mengadakan slamatan atau kenduri bersama dengan *lodho sego gurih* yaitu nasi dan ayam panggang utuh.

c. Acara akad nikah

Dalam pengukuhan akad nikah atau perjanjian nikha ini diadakan antara wali pihak perempuan dengan mempelai laki-laki atau wakilnya. Akad nikah adalah rangkaian penyerahan (ijab) yang diucapkan oleh wali mempelai perempuan dan penerima (qabul) adalah ucapan penerima oleh mempelai laki-laki atau wakilnya yang disaksikan oleh dua orang saksi.

Kalimat ijab dan qabul merupakan salah satu syarat sah perkawinan. Ijab dan qabul tidak harus memakai bahasa arab

namun dapat diganti dengan bahasa jawa., Indonesia atau sesuai dengan bahasa masing-masing daerah. Dalam ijab dan qabul disunahkan menyebutkan mas kawin atau mahar yang diberikan kepada mempelai perempuan.

d. Temu Manten

Acara selanjutnya yaitu Temu atau *Dhaup* (Upacara mempertemukan pengantin). Upacara ini biasanya dihadiri banyak keluarga dan teman dekat. Menurut adat kebiasaan masyarakat jawa dalam pelaksanaan suatu upacara perkawinan, sepasang mempelai pengantin laki-laki dan perempuan akan dirias sedemikian rupa supaya kedua mempelai kelihatan lebih cantik dan gagah dari pada hari-hari biasanya. Kedua mempelai mengenakan hiasan, baju, dan perlengkapan lain yang membuat mereka tidak dikenali oleh teman-temannya, dalam bahasa jawa disebut "*pangling atau mangklingi*". Di tempat rias pengantin sesaji juga diberikan yang nantinya di bawa pulang oleh periasnya.

Di dalam upacara temu manten ada beberapa beberapa ritual di dalamnya antara lain; melempar sirih, injak telur, saling menyuapi atau *dulang-dulangan, kacar kucur, timbang, sungkeman.*

#### 4. Pandangan Agama Islam terhadap budaya sesaji

Sebagai sebuah sistem yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka Islam tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat setempat. Bahkan kebudayaan merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Ayat-ayat Allah yang mengandung dan mengatur hubungan antara sesama manusia menunjukkan perhatian agama Islam terhadap tata pergaulan hidup manusia. Karena hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya akan melahirkan kebudayaan.

Ajaran agama Islam mengenai kebudayaan merupakan bagian kecil yang diatur dan hanya terdapat dalam aspek kemasyarakatan yang lazim disebut hukum Islam. Setiap masyarakat yang ada di belahan dunia memiliki sistem dan pranata sosial yang berbeda-beda satu sama lainnya, karena itulah hukum Islam berkembang berbagai macam bentuk. Perkembangan hukum Islam ini ditandai dengan banyaknya madzhab-madzhab hukum dalam Islam.

Khusus di Indonesia, yaitu di pulau Jawa, hukum Islam telah menjiwai hampir pada setiap kegiatan masyarakatnya. Perpaduan kultur (adat-istiadat dan kebudayaan) suku Jawa dengan hukum Islam dapat kita lihat dari berbagai kehidupan masyarakatnya misalnya dalam segi pernikahan, kematian dan lain-lain. Elastisitas hukum Islam yang ditunjukkan di atas merupakan salah satu faktor memungkinkan terbentuknya Islam ala Indonesia atau ala Jawa. Sebab hukum adat

(adat-istiadat masyarakat setempat) senantiasa terbuka untuk menerima unsur-unsur kebudayaan dari luar termasuk pengaruh agama Islam. Keterbukaan dalam sistem hukum adat ini dikarenakan hukum adat adalah hukum yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat.

Hukum Islam masuk ke Jawa, maka kebudayaan normative asli suku Jawa perlahan-lahan terpengaruh oleh norma-norma masyarakat Islam yang diterima secara damai bersamaan dengan penyebarannya dan penganutnya sebagian besar penduduk yang memeluk agama Islam. Begitu besar pengaruh Islam di kalangan masyarakat Jawa, sehingga boleh dikatakan bahwa hukum adat atau adat-istiadat masyarakat yang tidak sesuai dengan Islam perlahan-lahan hilang.

Keberhasilan berlakunya hukum Islam sebagai salah satu norma atau peraturan yang menjiwai tata perilaku masyarakat Jawa tidak terlepas dari peran para wali songgo yang berusaha menyisipkan dan memasukkan sendi-sendi Islam dalam adat-istiadat masyarakat setempat dengan tidak menghilangkan kebudayaan asli masyarakatnya, sehingga dapat kita rasakan sekarang adanya kebudayaan suku Jawa yang Islami.

Agama Islam tidak melarang kebudayaan masyarakat setempat berkembang dan dijalankan sebagian adat-istiadat masyarakat asalkan kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at agama dan bisa berjalan selaras, beriringan dengan baik. Menurut ustad Anang Muhsin pengasuh pondok Al Fathiyah yang ada di desa Ngranti, ketika

mengikuti tradisi harus bisa menfilter tradisi tersebut. Ustad Anang menyebutkan:

“ketika kita mengikuti suatu tradisi maka kita harus melihat dan berpedoman dengan tiga hal sebagai filter dari budaya tersebut; pertama اعتقاد (keyakinan) kita harus yakin yang mendatangkan bahaya dan menolak madhorat hanya Allah. Jadi kita tidak boleh percaya kalau dengan adanya sesaji maka setan tidak akan mengganggu. karena apa yang dipersembahkan itu bukan makanan setan dan menjadikan setan tidak akan mengganggu kita. kedua, Tidak ada اضاعاً (menghamburkan harta). Ngidhongatul amal yang dimaksudkan adalah tidak membuang-mbuang makan misalkan menaruh makanan di bawah pohon yang dianggap keramat. Jelas di sini makan yang bisa kita makan dibuang dibawah pohon hanya sebagai persembahan suatu yang tak jelas atau setan.

وَلَا تُبَدِّرْ تَبْدِيرًا إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طِينٍ

“ Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.”

ketiga, Dalam pelaksanaan ritual tidak boleh ada *mungkarot* diantaranya اختلاط (campur laki-laki & perempuan) dan كشف العورت (membuka aurat)”.<sup>23</sup>

Pendapat lain dari seorang guru Madrasah Diniyah pondok pesantern Al Faatahiyah bapak Joko Timyanto. Ketika peneliti menanyakan Bagaimana makna sesaji dalam pandangan Islam. Beliau membeberkan pandangannya sebagai berikut:

Jika makna sesaji di niatkan untuk diberikan kepada makhluk-makhluk ghaib dengan harapan agar di selamatkan, agar tidak di ganggu maka hal ini tidak diperbolehkan dan harus ditinggalkan karena bisa menjadi syirik, tetapi jika diniatkan hanya untuk memberikan symbol-simbol tentang ajaran agama maka itu diperbolehkan.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan ustad Anang Muhsin tanggal 21 Juli 2018

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Joko tanggal 23 Juli 2018

Dari kerangka teori yang dikemukakan serta temuan di lapangan (Desa Ngranti dan sekitarnya) telah menunjukkan bahwa sesaji menjadi unsur nilai-nilai Islam dan unsur nilai-nilai luhur Jawa. Tahapan penyajian sesaji pada upacara pernikahan pada masyarakat desa Ngranti, dimulai dari hari pertama peletakan *cok bakal* pada setiap sudut rumah dan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting, *manggulan* (salamatan/ kenduri), pembuatan kembar mayang, ritual *Mbubak* jika pernikahan terjadi pada anak pertama, *temu manten* dan sesudah *temu manten*. Penyajian *sesaji* terdapat disemua ritual dalam upacara pernikahan dan semua ritual di akhiri dengan *slamatan* atau kenduri.

Kedua unsur nilai-nilai budaya (Jawa dan Islam) sama-sama saling berkolaborasi dalam filosofi makna masing-masing jenis sesaji, tanpa kehilangan kekhasan dan kepribadian dari masing-masing unsur budaya tersebut. Masyarakat menganggap bahwa sesaji merupakan sebuah bangunan simbolik Islam Jawa. Melalui simbol-simbol yang terdapat dalam sesaji inilah, seseorang merenungkan kondisinya (manusia sendiri) dan komunikasinya dengan Tuhan. Budaya Jawa sangat kaya dengan simbol-simbol. Kekayaan simbol yang menuju arah dunia transenden merupakan obsesi keagamaan. Ketika budaya Jawa bertemu dengan Islam, saya tidak menampik bahwa Islam berusaha menempatkan simbol-simbol terhadap budaya Jawa.

Makna sesaji dalam upacara pernikahan dalam persepektif Islam. Temuan beserta kerangka teori ini telah menunjukkan bukti bahwa Agama Islam tidak melarang tradisi masyarakat yang berkembang dan dijalankan sebagai adat masyarakat asalkan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syari'at agama dan tidak menimbulkan kemusyrikan, kemudhorotan serta bisa berjalan selaras, dan beriringan dengan baik.